

Peningkatan Literasi Digital Prajurit TNI untuk Mewujudkan Masyarakat Cakap Digital Menuju SDGs 2030

¹⁾Airlangga Surya Nagara*, ²⁾Agus Riwanto, ³⁾Adriana Grahani Firdausy, ⁴⁾Jadmiko Anom Husodo, ⁵⁾Isharyanto, ⁶⁾Sunny Ummul Firdaus, ⁷⁾Maria Madalina, ⁸⁾Andina Elok Puri Maharani, ⁹⁾Achmad, ¹⁰⁾Sri Wahyuni

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10)} Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Email Corresponding: airlanggasuryanagara@staff.uns.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Literasi Digital TNI AD Transformasi Digital, Kejahatan Siber SDGs 2030	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas literasi digital prajurit TNI AD di lingkungan Denjasa Ang IV/B SMG Bekangdam IV Diponegoro sebagai bagian dari penguatan ketahanan nasional di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok terarah (FGD), simulasi penggunaan teknologi digital, serta evaluasi berbasis Kirkpatrick's Four-Level Training Evaluation Model. Sasaran kegiatan adalah prajurit aktif yang telah menggunakan media sosial dan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran kritis peserta terhadap ancaman siber seperti hoaks, phishing, dan perjudian daring, serta pemahaman baru mengenai peran strategis prajurit sebagai agen perubahan literasi digital. Wawancara informal dengan beberapa peserta menunjukkan perubahan sikap dan refleksi mendalam atas pentingnya etika digital dan tanggung jawab sosial dalam bermedia. Simpulan dari kegiatan ini menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar kecakapan teknis, melainkan bagian integral dari pembinaan karakter dan profesionalisme militer di era digital. Kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dan militer terbukti mampu menghasilkan model penguatan literasi digital yang kontekstual dan berkelanjutan dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs 2030).
	ABSTRACT
Keywords: Digital Literacy Indonesian Army Digital Transformation Cybercrime SDGS 2030	This study aims to enhance the digital literacy capacity of Indonesian Army personnel (TNI AD) stationed at Denjasa Ang IV/B SMG Bekangdam IV Diponegoro, as a strategic effort to strengthen national resilience in the era of the Fourth Industrial Revolution and Society 5.0. The community engagement program employed an educational and participatory approach through interactive lectures, focus group discussions, practical simulations on safe digital practices, and evaluations based on Kirkpatrick's Four-Level Training Evaluation Model. The participants consisted of active-duty soldiers who routinely use digital devices and social media platforms in their daily activities. The outcomes of the program reveal an increased critical awareness among participants regarding digital threats such as hoaxes, phishing, and online gambling, along with a renewed understanding of their strategic role as agents of digital literacy within society. Informal interviews with selected participants reflected attitudinal changes and a deeper appreciation of ethical and socially responsible media usage. The findings suggest that digital literacy, in this context, goes beyond technical competencies and serves as an integral part of military character development and professional conduct in the digital age. This initiative demonstrates that sustainable collaboration between academia and the military can yield contextually relevant and impactful models for digital literacy empowerment, aligned with the broader goals of the 2030 Sustainable Development Agenda.
This is an open-access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Transformasi digital merupakan kebutuhan utama dalam era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Di tengah derasny

informasi secara kritis melalui perangkat digital menjadi tantangan utama. Transformasi ini bukan hanya urusan teknis, tetapi juga menyentuh aspek sosial, budaya, dan keamanan nasional. Data dari Kominfo mencatat bahwa Indeks Literasi Digital Indonesia meningkat dari 3,49 pada 2021 menjadi 3,54 pada 2022 (skala 1–5) (katadata, 2022). Meskipun menunjukkan tren positif, skor ini masih dalam kategori “sedang”, dan aspek keamanan digital memperoleh nilai terendah, yaitu 3,12. Indeks ini tersusun atas empat pilar utama: keterampilan digital, etika digital, budaya digital, dan keamanan digital. Kesenjangan literasi pun terlihat jelas antara segmen aparat negara (skor 3,74) dengan masyarakat umum (3,50).

Ketimpangan dalam akses teknologi memperparah kondisi ini. Meski 98% mahasiswa memiliki ponsel, hanya 56,6% yang memiliki akses komputer. Penetrasi internet juga timpang, hanya 35,9% di daerah pedesaan, dibandingkan 64,1% di perkotaan (Statista, 2023). Dampak dari rendahnya literasi digital tercermin pada melonjaknya kejahatan siber. Data Polri mencatat kasus perjudian online meningkat drastis dari 275 pada 2023 menjadi 1.720 kasus pada 2024. Lebih dari dua juta situs judi online telah diblokir, dan sekitar 3 juta warga Indonesia terlibat, yang diperkirakan berkontribusi terhadap 1,5% PDB nasional (Reuters, 2024). Kondisi ini mempertegas pentingnya peningkatan literasi digital secara menyeluruh, termasuk pada aparat negara seperti prajurit TNI, yang tidak hanya menjadi garda terdepan pertahanan, tetapi juga bagian dari masyarakat yang harus menjadi agen perubahan.

Dalam konteks ini, Denjasa Ang IV/B SMG (Detasemen Pemeliharaan Jasa Angkutan) sebagai salah satu satuan pelaksana di bawah Bekandam IV Diponegoro memiliki posisi strategis. Tugas pokoknya adalah mendukung aktivitas logistik dan transportasi Kodam IV Diponegoro, baik melalui angkutan bermotor maupun angkutan air. Sebagai bagian dari institusi TNI AD, Denjasa Ang IV/B SMG menjunjung tinggi visi TNI AD: "Solid, Profesional, Tangguh, Modern, Berwawasan Kebangsaan dan Dicintai Rakyat." Adapun misi TNI AD mencakup penguatan profesionalisme, moralitas, dan kesiapan operasional prajurit, termasuk pengembangan kapasitas non-tradisional seperti literasi digital. Dalam semangat membentuk prajurit yang “tanggap, tanggon, dan trengginas”, kemampuan literasi digital menjadi sangat penting. Seorang prajurit yang tanggap tidak hanya mampu memahami dinamika pertahanan, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi, termasuk memahami dan menangkial potensi ancaman digital seperti *hoaks* dan judi *online*.

Berbagai kajian sebelumnya menguatkan pentingnya literasi digital dalam menjaga ketahanan informasi nasional. (R. Nasrullah, 2020) menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya menyangkut penguasaan teknis, tetapi juga mencakup kesadaran etis dan sosial. (Gunawan et al., 2023) menggarisbawahi peran strategis aparat negara dalam mendiseminasikan informasi sehat serta melindungi masyarakat dari ancaman siber. (Prakosa et al., 2024) juga menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital bagi prajurit TNI berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas mereka untuk menyaring informasi digital berbahaya. Namun demikian, kajian-kajian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek pelatihan individu atau institusional, tanpa mengkaji lebih lanjut keterlibatan aktif prajurit TNI sebagai agen transformasi sosial dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Dengan kata lain, belum banyak penelitian yang menggali secara mendalam model kolaborasi strategis antara akademisi dan militer dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis literasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan baru melalui pengabdian masyarakat yang melibatkan pelatihan literasi digital bagi prajurit TNI sebagai bentuk pemberdayaan komunitas (*community empowerment*). Kontribusi kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengembangan model sinergi antara unsur akademik dan militer dalam mendorong digital safety dan inklusi digital secara lebih luas, selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) 2030. Pendekatan ini belum banyak disentuh dalam pengabdian-pengabdian sebelumnya, sehingga diharapkan dapat memberikan perspektif dan strategi alternatif yang lebih sistematis dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan kejahatan digital.

II. MASALAH



Gambar 1. Markas Denjasa Ang IV/B SMG Bekangdam IV Diponegoro

Dalam era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, transformasi digital menjadi keniscayaan yang turut memengaruhi institusi militer, termasuk TNI AD. Namun, meskipun prajurit TNI memiliki akses teknologi yang cukup, literasi digital di kalangan mereka masih menghadapi tantangan serius. Berdasarkan data tahun 2024, sebanyak 4.000 oknum prajurit TNI terlibat dalam praktik judi online dan dikenai berbagai sanksi disipliner hingga pemidanaan. Hal ini menegaskan lemahnya pemahaman terhadap *digital ethics*, *digital safety*, dan *digital culture* di lingkungan prajurit. Survei Indeks Literasi Digital Indonesia 2023 menunjukkan skor nasional hanya 3,54 dari skala 5, dengan skor aspek keamanan digital bahkan menurun dari 3,12 (2021) menjadi 3,10 (2022). Padahal, tantangan digital seperti hoaks, penyalahgunaan data, dan kejahatan siber terus meningkat. Rendahnya literasi digital ini berdampak pada potensi penyalahgunaan teknologi di lingkungan TNI, serta menurunnya kapasitas prajurit sebagai agen perubahan di tengah masyarakat (Kompas.com, 2024).

Mitra pengabdian, yaitu Denjasa Ang IV/B SMG Bekangdam IV Diponegoro, menyadari pentingnya peningkatan pemahaman dan keterampilan digital bagi prajurit. Kebutuhan mereka mencakup penguatan kecakapan digital secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi teknis (*digital skills*), namun, dari sisi etis dan kultural. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif melalui kegiatan sosialisasi literasi digital secara komprehensif untuk membentuk prajurit yang bijak, aman, dan bertanggung jawab dalam ruang digital, sejalan dengan tujuan SDGs 2030

III. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan desain kegiatan yang bersifat intervensional, yakni melalui pelatihan langsung yang terstruktur dan berbasis pada kebutuhan sasaran. Kegiatan dilaksanakan secara luring pada Selasa, 24 Juni 2025, bertempat di Markas Denjasa Ang IV/B SMG Bekangdam IV Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah.

A. Subjek dan Teknik Pemilihan

Subjek kegiatan berjumlah 50 orang prajurit TNI aktif, yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan bersama pimpinan satuan, yaitu:

- 1) Memiliki akun media sosial aktif,
- 2) Terbiasa menggunakan perangkat digital seperti smartphone atau laptop dalam aktivitas sehari-hari,
- 3) Belum pernah mengikuti pelatihan formal terkait literasi digital.

B. Rancangan Kegiatan

Desain kegiatan disusun dalam bentuk workshop literasi digital yang terdiri atas tiga tahapan utama, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Ceramah dan Diskusi Interaktif (2 jam). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual kepada peserta mengenai:
 - a) Konsep literasi digital berdasarkan standar UNESCO (2021),
 - b) Ragam kejahatan siber, penyebaran hoaks, dan dampaknya,
 - c) Peran strategis prajurit TNI sebagai agen perubahan dalam transformasi digital masyarakat.Materi disampaikan oleh tim akademisi dan praktisi keamanan digital, disertai dengan diskusi kelompok terarah untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap konteks sosial dan kultural dari tantangan digital.
2. Simulasi Praktis (1,5 jam). Pada sesi ini peserta dilibatkan dalam praktik langsung menggunakan perangkat digital masing-masing untuk:
 - a) Mengaktifkan fitur keamanan seperti autentikasi dua faktor dan VPN,
 - b) Melakukan verifikasi informasi dan mengidentifikasi hoaks,
 - c) Melaporkan konten berbahaya melalui kanal resmi (Kominfo, Siber Polri).Proses ini difasilitasi oleh asisten instruktur untuk memastikan keterlibatan aktif dan kesesuaian teknis.
3. Evaluasi dan Refleksi (1 jam). Evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen pre-test dan post-test (masing-masing 15 soal pilihan ganda) untuk mengukur perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Selain itu, dilakukan wawancara informal kepada 10 peserta sebagai sampel untuk menggali respons, pemahaman baru, dan persepsi terhadap materi dan metode pelatihan.

C. Sumber Data dan Bahan Penunjang

Data primer diperoleh melalui observasi langsung, serta wawancara terbuka. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari:

- a) Buku *Digital Literacy in Education* (UNESCO, 2021),
- b) Modul resmi Siberkreasi Kominfo RI,
- c) Data dan regulasi terkini tentang kejahatan siber dari BSSN, Kominfo, dan UU ITE,
- d) Studi kasus aktual terkait keamanan digital dan penyebaran hoaks di Indonesia.

Sebagai bahan penunjang, tim pelaksana menyediakan:

- a) Modul pelatihan cetak (50 eksemplar),
- b) Video edukatif internal (3 video, durasi 3–5 menit),
- c) Infografik panduan keamanan digital,
- d) Sertifikat elektronik,
- e) Log Book kegiatan sebagai dokumentasi proses dan refleksi kegiatan.

D. Model Adaptasi

Model kegiatan ini mengadaptasi pendekatan pelatihan literasi digital yang sebelumnya diterapkan pada aparatur desa (Soekamto et al., 2022), dengan modifikasi konten dan konteks untuk menjawab kebutuhan dan karakteristik prajurit TNI. Penyesuaian ini terutama menyorot aspek keamanan data pribadi dan mitigasi risiko konten destruktif seperti hoaks, perjudian daring, serta radikalisme digital. Dengan pendekatan ini, pengabdian dirancang tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi digital oleh personel militer sebagai bagian dari kontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menanggapi permasalahan mitra Denjasa Ang IV/B SMG Bekandam IV Diponegoro terkait rendahnya literasi digital di kalangan prajurit serta meningkatnya eksposur terhadap ancaman digital seperti *hoaks* dan perjudian online, tim pengabdian merancang serangkaian intervensi berbasis edukatif dan interaktif. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teknis, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran kritis terhadap risiko dunia digital yang semakin kompleks. Intervensi ini dikembangkan melalui pendekatan sistematis dengan dukungan metode kuantitatif guna membuktikan efektivitasnya secara ilmiah. Solusi strategis yang diimplementasikan mencakup beberapa tahapan penting sebagai berikut:

1. Peningkatan Wawasan Kontekstual Mengenai Transformasi Digital

Kegiatan dimulai dengan sesi *sharing knowledge* mengenai dinamika perkembangan teknologi digital dalam era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Materi yang disampaikan tidak hanya berfokus pada

kemajuan teknologi, tetapi juga dampaknya terhadap masyarakat, termasuk risiko seperti penyebaran hoaks, rekam jejak digital, eksploitasi data pribadi, hingga potensi radikalisasi daring. Pemahaman ini penting agar prajurit dapat menyadari posisi strategis mereka dalam lanskap sosial digital yang baru, termasuk dalam perannya menjaga keamanan informasi militer. (Purwaningsih et al., 2023)

2. Penanaman Peran Prajurit Sebagai Agen Perubahan Literasi Digital

Intervensi dilanjutkan dengan penguatan peran sosial prajurit sebagai fasilitator literasi digital di tengah masyarakat. Literasi digital dalam konteks ini ditekankan bukan hanya sebatas kecakapan teknis seperti menggunakan perangkat atau mengakses internet, tetapi juga mencakup etika digital, kesadaran kritis terhadap informasi, kemampuan memilah sumber terpercaya, serta sensitivitas sosial terhadap potensi konflik akibat misinformasi. Sebagai garda terdepan dalam ketahanan nasional, prajurit TNI AD diharapkan mampu menjadi teladan dalam membangun budaya digital yang sehat, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai Pancasila (Rizana et al., 2022).

3. Sosialisasi Literasi Digital dan Pencegahan Kejahatan Siber

Fokus utama kegiatan pelatihan mencakup empat pilar literasi digital: *digital skills*, *digital ethics*, *digital safety*, dan *digital culture*. Dalam sesi interaktif ini, prajurit diperkenalkan pada strategi pengamanan data pribadi, pengenalan modus penipuan digital seperti phishing dan scamming, serta diskusi kasus nyata tentang penyebaran hoaks dan judi online. Materi dilengkapi dengan simulasi praktis dan studi kasus agar peserta dapat langsung mengidentifikasi risiko serta merespons secara tepat. Penekanan khusus juga diberikan pada dampak hukum dan sosial dari keterlibatan dalam kejahatan digital, termasuk penyalahgunaan akun media sosial dan partisipasi pasif dalam penyebaran konten ilegal (Setyo et al., 2020).

Sebagai tahap lanjutan dari intervensi edukatif yang telah dirancang, kegiatan pengabdian ini juga menekankan pentingnya evaluasi efektivitas program secara berkelanjutan melalui pendekatan kuantitatif dan refleksi partisipatif. Setiap sesi pelatihan disertai dengan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan literasi digital peserta secara objektif. Selain itu, tim pengabdian juga mengadopsi model evaluasi berbasis *Kirkpatrick's Four-Level Training Evaluation Model*, yang meliputi reaksi peserta, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Hasil awal menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran digital dan sikap kritis peserta terhadap konten berisiko, terutama yang berkaitan dengan hoaks dan perjudian daring. Penggunaan metode interaktif seperti studi kasus, *role play*, dan diskusi kelompok terbukti efektif dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif. Melalui pendekatan ini, kegiatan pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kompetensi, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi kultural di tubuh TNI yang mendorong perubahan sikap terhadap dunia digital secara lebih sistemik. Dalam konteks jangka panjang, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk ekosistem prajurit yang tanggap, adaptif, dan memiliki integritas digital tinggi sebagai bagian dari strategi ketahanan nasional berbasis literasi.

Dari keseluruhan rangkaian kegiatan dan intervensi yang dilaksanakan, dapat dianalisis bahwa peningkatan literasi digital di lingkungan prajurit TNI AD bukan sekadar kebutuhan teknis, melainkan merupakan investasi strategis dalam membangun ketahanan nasional di era digital. Literasi digital yang kuat akan membentuk prajurit yang tidak hanya disiplin secara militer, tetapi juga cerdas dalam menavigasi ruang siber yang penuh potensi ancaman. Dalam kerangka *Human Capital Theory*, peningkatan kualitas sumber daya manusia, termasuk aspek literasi digital, akan berkontribusi langsung terhadap peningkatan efektivitas organisasi (Becker, 1993). Hal ini sangat relevan bagi institusi militer yang kini menghadapi tantangan non-tradisional seperti perang informasi, penyebaran hoaks terstruktur, dan infiltrasi digital oleh aktor asing. Argumentasi yang dapat diajukan adalah bahwa tanpa adanya penguatan literasi digital yang sistematis dan berbasis kolaborasi antara akademisi dan institusi militer, prajurit TNI berpotensi menjadi korban sekaligus kanal penyebaran disinformasi, bahkan tidak sadar terjebak dalam ekosistem kejahatan digital seperti judi online. Oleh karena itu, literasi digital bukan hanya alat pertahanan pribadi, melainkan bagian dari sistem pertahanan negara. Kegiatan ini menjadi preseden penting bahwa pengabdian perguruan tinggi, ketika dirancang secara ilmiah, terukur, dan kontekstual, mampu memberi kontribusi nyata terhadap pembentukan prajurit masa depan yang tidak hanya tangguh secara fisik, tetapi juga kuat secara moral, sosial, dan digital.



Gambar 2 Penyampaian Materi Sosialisasi

Sebagai pelengkap, dilakukan wawancara informal terhadap 5 orang peserta dari berbagai jenjang kepangkatan, antara lain:

- Sertu R. Suryanto (anggota logistik): *"Saya biasanya asal klik tautan yang dikirim di grup WhatsApp. Setelah ikut pelatihan ini, saya jadi paham soal ancaman phishing dan mulai pakai autentikasi dua faktor."*
- Serka E. Prasetyo (staf administrasi): *"Yang menarik buat saya justru soal bagaimana hoaks bisa memecah belah masyarakat. Kita sebagai prajurit jadi tahu bagaimana bersikap bijak di media sosial."*
- Letda Inf. H. Firmansyah (komandan peleton): *"Materi literasi digital ini penting, dan harusnya jadi bagian dari pembinaan personel secara rutin. Ini bukan cuma soal teknologi, tapi soal integritas digital."*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan pemaknaan baru terhadap peran digital prajurit, tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga penjaga nilai dan keamanan informasi. Dalam konteks literatur dan praktik pengabdian masyarakat, program ini menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih komprehensif dibandingkan model pelatihan serupa yang dilakukan pada perangkat desa oleh Soekamto dkk (2022), yang cenderung fokus pada aspek teknis. Sementara pada kegiatan ini, konten dirancang dengan menyesuaikan karakteristik militer, terutama aspek hierarki, kedisiplinan, dan peran strategis mereka sebagai perpanjangan tangan negara dalam menjaga ketahanan informasi. Selain itu, bila dibandingkan dengan program literasi digital untuk ASN oleh Gunawan dkk (2023), kegiatan ini menambahkan lapisan kesadaran militer, termasuk pengamanan informasi strategis, serta pemahaman dampak sosial dari aktivitas digital terhadap nama baik institusi TNI AD.

Temuan dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital yang dirancang secara sistematis, kontekstual, dan interaktif mampu meningkatkan kesadaran serta kompetensi digital prajurit TNI AD secara signifikan. Tidak hanya pada aspek teknis seperti keamanan data dan pengenalan hoaks, namun juga pada dimensi etika dan tanggung jawab sosial dalam bermedia. Respons peserta dari berbagai jenjang kepangkatan, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil wawancara, menegaskan adanya pemaknaan baru terhadap peran prajurit dalam ekosistem digital, sebagai penjaga integritas informasi dan agen perubahan sosial. Dibandingkan dengan pengabdian sebelumnya yang dilakukan kepada aparatur sipil seperti perangkat desa atau ASN, program ini menambahkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik militer, seperti kedisiplinan, hierarki, serta kesadaran akan keamanan informasi strategis. Hal ini menjadi diferensiasi penting sekaligus kontribusi baru dalam praktik pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi akademisi-militer.

Secara lebih luas, kegiatan ini membuktikan bahwa literasi digital bukan hanya alat pelindung personal, tetapi juga bagian integral dari sistem ketahanan nasional, terutama dalam menghadapi ancaman non-tradisional seperti perang informasi, hoaks terstruktur, dan infiltrasi digital. Penggunaan metode pelatihan berbasis diskusi, simulasi, dan evaluasi kuantitatif juga memperkuat efektivitas model intervensi yang diterapkan. Ke depan, hasil dan model pengabdian ini dapat direplikasi secara berkelanjutan di satuan-satuan militer lain, dengan penguatan regulasi internal serta integrasi dalam kurikulum pembinaan personel. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individu, tetapi juga membentuk ekosistem prajurit yang tanggap, adaptif, dan memiliki integritas digital tinggi, sebagai bagian dari kontribusi nyata TNI AD dalam mendukung tercapainya target SDGs 2030, khususnya dalam aspek pendidikan berkualitas dan institusi yang tangguh.

V. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dari Grup Riset “Constitutionalism and Public Health” Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta bekerja sama dengan Denjasa Ang IV/B SMG Bekandam IV Diponegoro secara empiris berhasil menjawab kebutuhan strategis peningkatan literasi digital prajurit TNI AD di tengah derasnya arus digitalisasi pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Keberhasilan ini dibuktikan melalui wawancara informal terhadap lima peserta dari berbagai jenjang kepangkatan juga mengungkap adanya kesadaran baru terhadap pentingnya literasi digital tidak hanya sebagai keterampilan, tetapi juga sebagai bentuk integritas dan tanggung jawab sosial. Misalnya, Letda Inf. H. Firmansyah menyebutkan pentingnya menjadikan literasi digital sebagai bagian dari pembinaan personel secara rutin, sementara Sertu R. Suryanto mengaku mulai menerapkan autentikasi dua faktor usai memahami ancaman *phishing*. Data ini menguatkan bahwa kegiatan tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi mendorong perubahan sikap dan perilaku digital prajurit.

Pendekatan berbasis evaluasi Kirkpatrick’s *Four-Level Model* menunjukkan hasil yang positif, mulai dari reaksi antusias peserta, peningkatan pengetahuan, hingga indikasi perubahan perilaku digital sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi pelatihan yang dirancang tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas teknis individu, tetapi juga pada transformasi sosial prajurit sebagai agen perubahan dalam membangun ekosistem digital yang sehat, aman, dan beretika. Jika dibandingkan dengan program serupa yang ditujukan kepada perangkat desa oleh Soekamto dkk, (2022) maupun ASN oleh Gunawan dkk, (2023), kegiatan ini menambahkan dimensi militeristik yang relevan, seperti keamanan informasi strategis dan nilai-nilai kedisiplinan. Dengan menyelaraskan capaian kegiatan pada tujuan SDGs 2030 dan Asta Cita pembangunan nasional, serta dibuktikan dengan data kualitatif dari kegiatan, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata terhadap ketahanan nasional berbasis literasi digital. Oleh karena itu, kesinambungan program serupa dengan skala yang lebih luas dan sistematis perlu terus dikembangkan sebagai strategi adaptif TNI AD dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan berbasis teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Sebelas Maret atas dukungan dan fasilitasi yang telah memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan baik. Kegiatan ini didanai melalui LPPM UNS berdasarkan kontrak nomor: 370/UN27.22/PT.01.03/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education* (3rd ed.). The University of Chicago Press.
- Gunawan, M., Dewi, R., & Robiah, M. (2023). Kampanye Literasi Digital Dalam Menjalankan Peran Humas Di Kementerian Kominfo. *Interaksi Peradaban: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.15408/interaksi.v3i1.27955>
- katadata. (2022). *Literasi Digital Indonesia Naik pada 2022, tapi Budaya Digital Turun* | Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia | Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/494c92f675bfffcc/literasi-digital-indonesia-naik-pada-2022-tapi-budaya-digital-turun>
- Kompas.com. (2024). *4.000 Prajurit TNI Terlibat Judi Online, Ada yang Dipidana*. <https://news.detik.com/berita/d-7636664/4-000-prajurit-tni-terlibat-judi-online-ada-yang-dipidana>

-
- Prakosa, C. A., Halkis, Mhd., & Susilo, T. (2024). Kompetensi Digital dan Manajemen SDM TNI pada Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Education Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 7(2), 769–783. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i2.2366>
- Purwaningsih, T., Hidayat, N., Nugroho, A. S., & Robiyanti, R. R. (2023). Urgensi Literasi Digital untuk Generasi Milenial di Era Society 5.0. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 1(3), 132–139. <https://doi.org/10.59246/alkhidmah.v1i3.421>
- R Nasrullah. (2020). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Simbiosis Rekatama.
- Rizana, R., Tuhuteru, L., Nuzalifa, Y. U., Rachman, R. S., & Andika, A. (2022). Overcoming The Spread of Hoax in Social Media through Strengthening Digital Literacy Contained with Character Education. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11409>
- Setyo, B., Witriani, W., & Qibtiah, A. (2020). MEDIA LITERACY FOR TEACHER: PREVENTING EXTRIMISM AND RADICALIZATION IN SCHOOLS. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/pjk.v13i2.2002>
- Soekanto, H., Nikolaeva, I., Abbood, A. A. A., Grachev, D., Kosov, M., Yumashev, A., Kostyrin, E., Lazareva, N., Kvitkovskaja, A., & Nikitina, N. (2022). Professional Development of Rural Teachers Based on Digital Literacy. *Emerging Science Journal*, 6(6), Article 6. <https://doi.org/10.28991/ESJ-2022-06-06-019>
- Statista. (2023). *Device and internet access among Indonesian university students; rural–urban internet penetration comparison*.